

Pengembangan Mutu Kurikulum Madrasah di Pesantren

Muhammad Qoolili Zailani¹, Ainun Najih², Niki Laila Sari³, Nudialis Sholikhah⁴,
Muhammad Fahmi Mubarak⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Islam Mojokerto

Email: ¹muhammadqoolilizailani12@gmail.com, ²ainun@Nuris.ac.id, ³niki@nuris.ac.id,
⁴nudialissholikhah@gmail.com, ⁵madfah1537@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52620/jctce.v1i2.216>

Submission: Augusts, 13th 2025 ; Revision: October, 9th 2025; Accepted: November, 3rd 2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bentuk kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto sebelum dilakukan pengembangan. Kedua, mengetahui dan mendeskripsikan dengan detail pengembangan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto, dan yang ketiga, adalah untuk mendeskripsikan dampak dari adanya pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologik, yaitu memahami aktivitas pengembangan kurikulum yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto dan jenisnya studi kasus dengan kasus tunggal dan analisis tunggal. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil latar alamiah Madrasah Tsanawiyah yang ada di lingkungan Pesantren Nurul Islam Mojokerto. Sebagai informannya adalah kepala Madrasah, waka kurikulum, PMPM, Guru, dan santri. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan derajat kredibilitas dengan triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan kejegan dalam penelitian. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa: 1) Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto adalah kurikulum expert class, artinya perpaduan antara Kurikulum umum dengan kurikulum pesantren 2). Bentuk pengembangan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam telah mengimplementasikan secara maksimal Kurikulum pemerintah, menerapkan SKS, memenuhi Standar Isi dan SKL. Menerapkan media ICT/TIK sebagai sarana pembelajaran dan media siswa dalam mengakses pelajaran secara online. Untuk kelas bertaraf International, kurikulumnya mengadopsi dari Cambridge University. 3) Dampak dari pengembangan kurikulum, peserta didik mampu bersaing dalam mata pelajaran umum ataupun pelajaran agama, dengan bukti mengikuti berbagai kegiatan olimpiade, lomba-lomba keagamaan maupun batsul masa'il. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto dapat dijadikan contoh bagi Madrasah ditempat lain, bahwasannya keilmuan umum dan kepesantrenan bisa dipadukan dengan baik sesuai minat dan bakat peserta didik.

Kata Kunci: Pengembangan Mutu, Kurikulum, Madrasah, Pesantren



© 2025 Author (s)

PENDAHULUAN

Setiap pondok pesantren memiliki karakteristik kurikulum masing-masing, yang mana kurikulum tersebut berbeda dengan kurikulum yang ada di sekolah umum atau madrasah di luar pesantren. Penentuan kurikulum madrasah yang ada di pesantren berbeda dengan

kurikulum sekolah luar pesantren dikarenakan kurikulum adalah rencana kegiatan penting yang akan menentukan keberhasilan peserta didik kedepannya. Menurut pandangan banyak orang Kurikulum menjadi rencana suatu kegiatan belajar bagi siswa/siswi di sekolah atau sebagai salah satu perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum juga bisa di artikan sebagai rujukan rumusan tujuan sebuah dokumen, KBM di dalam kelas dan bahan ajarnya, jadwal pelajaran dan jadwal mengajar, dan yang terakhir evaluasi. Kurikulum menjadi bagian dokumen penting yang tertulis sebagai hasil persetujuan pemegang kebijakan pendidikan bersama dengan para penyusun kurikulum yang mencakup ruang lingkup masyarakat baik secara internal maupun eksternal.¹

Kurikulum menjadi pedoman dasar didalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Melalui kurikulum juga akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan secara komprehensif dan integral dengan cara yang sistematis pula akan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pengembangan dan pembelajaran guna mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupannya kedepan, barang tentu juga akan melahirkan output pendidikan yang mampu mewujudkan keinginan atau harapan yang terbaik. Tetapi apabila sebaliknya dunia pendidikan akan terbayangi dengan kegagalan-kegagalan kedepannya.² Realita pendidikan yang ada di Indonesia saat ini sepertinya masih mencari-cari format yang tepat untuk mengembangkan dunia pendidikan kearah yang lebih baik dan menjadi tujuan untuk melahirkan generasi emas kedepannya.³

Pencarian format kurikulum yang terlalu lama di negeri ini berdampak dan terkesan menimbulkan masalah baru dikalangan praktisi pendidikan, yang mana pendidik dan peserta didik menjadi kebingungan dengan berbagai macamnya kebijakan-kebijakan pendidikan yang selalu berubah. Realita ini akan terus berlanjut selama pendidikan itu sendiri masih di hubungkan dengan politik yang ada, yang mana setiap bergantinya struktur pemerintahan maka akan berubah pula kebijakan-kebijakan kurikulum pendidikan yang sudah ada, dan

¹ MM. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 36.

² Hamalik, O. *Manajemen pengembangan kurikulum. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan* (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 53.

³ Ma'arif, M. A., & Rusydi, I. *Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.* (EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama, 2020) Dan <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598> Keagamaan, 18(1), Article 1

pada akhirnya kurikulum pendidikan di indonesia tidak bisa memberikan konsistensi belajar dan mengajar dengan format yang baku pada praktisi pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik.

Kurikulum menjadi kunci penting dalam dunia pendidikan, karena perannya kurikulum sebagai proses, isi dan penentu tujuan arah pendidikan, yang mana akan menjadi penentu berbagai macam kualifikasi out put atau lulusan peserta didik suatu lembaga pendidikan pada akhirnya akan menentukan macam dan kualifikasi output atau lulusan peserta didik pada suatu lembaga pendidikan.⁴ Adanya kurikulum juga menjadi perencana serta pelaksana ruang lingkup pendidikan yang ada dikelas, lingkungan disekolah, didaerah-daerah atau wilayah serta nasional. Setiap lembaga pendidikan adanya kurikulum menjadi hal yang sangat penting, dikarenakan kurikulum menjadi peranan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.⁵ Setiap lembaga pendidikan bisa mengikuti penerapan kurikulum standart nasional yang telah ditetapkan pemerintah, tetapi dengan adanya kebutuhan yang berbeda-beda di lingkup lembaga pendidikan daerah lain bisa ada kemungkinan kurang relevannya dalam penerapan standart kurikulum nasional. Oleh karenanya pengembangan kurikulum sangat perlu diadakan dan dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan, pengembangan itu bisa disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan tersebut untuk menjadikan peserta didiknya sebagai generasi penerus bangsa dan agama yang kompeten di bidangnya masing-masing serta menjadikan peserta didik menjadi manusia yang ber-ilmu amaliyah, ber-amal ilmiah dan ber-akhlakul karimah.

Dalam mengembangkan kurikulum sangat diperlukan perencanaan-perencanaan yang matang sebelum merumuskannya, salah satunya dibentuknya manajerial yang baik dan kompeten untuk menghasilkan kurikulum yang berkualitas dan tepat sasaran. Tahap Selanjutnya melakukan eksekusi dilapangan dengan baik dan terus melakukan kontrol supaya pengembangan kurikulum yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan harapan dan target sasaran. Tahap paling akhir, kurikulum yang telah dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi untuk

⁴ Arifin, Z. (2012). Pengembangan manajemen mutu kurikulum pendidikan Islam (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal, 23

⁵ Nihayah, I. Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SMAN 5 Surabaya. (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2018) 1(2), 312-323. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.88>

mengetahui seberapa jauh kurikulum tersebut bisa meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan lembaga pendidikan yang dinaunginya.

Saat ini telah banyak lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulumnya untuk menghadapi semakin ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan.⁶ Jika sebuah lembaga terus menerus berjalan monoton tanpa mengembangkan mutu dan kurikulumnya, maka lembaga tersebut akan tertinggal dan akan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga lembaga tersebut akan mengalami penurunan peserta didik atau bahkan tidak akan mendapatkan penerimaan peserta didik baru dan akhirnya menjadi lembaga yang mati terbengkalai. Maka dari itu setiap lembaga pendidikan harus terus berinovasi dan mengembangkan mutu kurikulum yang diterapkan sesuai dengan perkembangan jaman. Maka dari itu diperlukan pembentukan manajemen yang baik untuk menghasilkan pengembangan kurikulum yang baik dan berkualitas sesuai dengan harapan lembaga.⁷

Pengembangan pendidikan melalui kurikulum menjadi suatu kewajiban setiap lembaga pendidikan, yang mana pengembangan tersebut menjadi harapan untuk mencapai tujuan atau target pendidikan pada masing-masing lembaga. Seperti halnya dengan pernyataan bapak Indra Jati Sidi Selaku Direktur Jendral Departemen Pendidikan Nasional: "Sekolah tidak dilarang untuk mengembangkan kurikulum sendiri. Dalam kaitan ini, sekolah seharusnya lebih kreatif mengembangkan kurikulum yang bermanfaat bagi peserta didik, tanpa harus menunggu petunjuk dari pemerintah. Hanya saja pengembangan itu harus tetap berdasarkan pada desain kurikulum nasional". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap lembaga pendidikan diperbolehkan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan ciri khas masing-masing lembaga dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman.

Kurikulum memiliki peranan penting di sebuah lembaga pendidikan, karena kurikulum menjadi komponen yang penting untuk diperhatikan dengan baik supaya mampu untuk menjadi acuan, petunjuk dan arahan bagi pendidik dan peserta didik. Karena kurikulum yang baik akan memudahkan kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, tidak

⁶ Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2019) 2(2), 246-265. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>

⁷ Aprilianto, A., & Arif, M. Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2019), 2 (2), 279-289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>

hanya itu pendidik juga akan lebih mudah memberikan contoh pengaktualisasian nya kepada peserta didik dan peserta didik pun juga akan mudah memahami cara pengaktualisasian kurikulum yang dicontohkan oleh pendidik. Sehingga kurikulum yang dikembangkan dengan baik akan menghantarkan peserta didik lebih mudah untuk menggapai cita-citanya dan siap untuk menghadapi kehidupan kedepannya. Maka dari itu pengembangan kurikulum tidak bisa dianggap remeh dan dibuat komromi karena peranan nya sangat penting bagi kemajuan lembaga dan kesuksesan peserta didik ketika sudah lulus, dan yang paling penting lagi pengembangan kurikulum bisa menambah model kurikulum di Indonesia, sehingga kurikulum yang ada di Indonesia bisa berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.

Struktur kurikulum pendidikan menurut Badan Standart Nasional Pendidikan antara kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren memiliki perbedaan karena masing-masing memiliki karakter dan corak yang berbeda. Pada undang-undang standar nasional pendidikan nomor 19 tahun 2005 pasal 6 ayat 1 mengatakan bahwasannya "kurikulum pendidikan dasar dan menengah untuk jenis pendidikan umum dan kejuruan yakni dikelompokkan menjadi: 1) MAPEL agama dan akhlak, 2) MAPEL kewarganegaraan dan kepribadian, 3) MAPEL ilmu pengetahuan dan teknologi, 4) MAPEL estetika, 5) MAPEL PENJAS. Akhirnya, susunan kurikulum pendidikan madrasah secara umum dalam pendidikan formal, lebih banyak memberikan porsi mata pelajaran umum dari pada mata pelajaran agama, sekitar 70% untuk mata pelajaran umum dan 30% untuk mata pelajaran agama. Sedangkan kurikulum pesantren memuat lebih banyak kurikulum mata pelajaran agama. Dan, bagaimanakah kurikulum Madrasah Tsanawiyah yang ada di lingkungan pesantren? Dari sinilah penulis ingin mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto karena lembaga tersebut berada di lingkungan pesantren, lebih tepatnya berada di naungan yayasan pondok-pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti butuh menggali informasi, pikiran dan pendapat mengenai pengembangan kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam. Dilapangan secara spontan peneliti mencari informasi dan menggali data mengenai

perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian, selama proses penelitian dilapangan peneliti memperhatikan setiap kejadian-kejadian yang ada. Peneliti menggunakan bentuk penelitian studi kasus dengan pendekatannya jenis fenomenologi. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada unit tertentu yang dibatasi konteksnya (bounded system), sehingga dapat dieksplorasi secara mendalam.⁸ Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali lived experience (pengalaman hidup) partisipan agar esensi dari fenomena dapat diungkapkan.⁹ Model integratif ini dikenal sebagai *phenomenological case study*, yang menggabungkan kerangka studi kasus dengan teknik analisis fenomenologi.¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini berusaha memahami fenomena sebagaimana yang dialami langsung oleh partisipan, namun tetap dalam batasan kasus yang jelas, pendekatan ini dilakukan supaya peneliti lebih memahami subjek penelitian dalam melakukan fenomena pengembangan kurikulum. Dengan berjalannya penelitian ini peneliti juga terus menggali data dan informasi dari informen-informen yang ada, *snowball sampling* menjadi prinsip utama dan nanti pada akhirnya akan menemukan informasi yang jelas dan mendalam mengenai pengembangan kurikulum. Dan dalam pemilihan informen peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informen yang ditunjuk tidak hanya sebagai kepentingan akurasi data dan kelengkapan data tetapi juga dijadikan sebagai *cross check* pada informasi data yang telah diberikan. Dengan pertimbangan hal tersebut dilakukan karena, 1) pelaku atau subjek penelitian ikut secara langsung dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto, 2) subjek penelitian juga menjadi pengelola dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto.

Seperti yang dijelaskan di atas, peneliti memakai teknik *Snowball sampling* yakni peneliti menggali data dan informasi yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, serta peneliti juga mencari data pendukung sesuai dengan kebutuhan. Data dan informasi utama dijadikan sebagai patokan untuk mencari data lain yang berkaitan dengan penelitian. Pengkajian data penelitian ini dibagi menjadi 2 yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu

⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013), hlm. 118–127.

⁹ Brian E. Neubauer, Catherine T. Witkop & Lara Varpio, "How phenomenology can help us learn from the experiences of others," *Perspectives on Medical Education* 8 (2019): hlm. 90–97.

¹⁰ Joel Bigley, "The Phenomenological Case Study," *International Journal of Arts and Social Science* 2, no. 4 (2019): hlm. 106.

informasi data yang diambil berdasarkan perkataan atau ucapan lisan dari orang yang mengetahui secara rinci dan jelas terkait masalah yang sedang diteliti. Selain itu dibutuhkan juga data sekunder berupa dokumen atau catatan, rekaman, foto dan sejenisnya sebagai penjelas dan pelengkap tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam upaya memperoleh data di lapangan, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi.

Penelitian dilanjutkan dengan menganalisis data yang sudah terkumpul di peneliti. Analisis ini dilakukan dengan maksud mengatur atau memproses data penelitian yang sudah ada, pengaturan data tersebut dikenal sebagai klasifikasi atau bisa dikatakan sebagai rumusan kategori dari gejala yang dianggap sama. Analisis dilakukan dengan cara simultan dan secara terus menerus dan mementingkan konteks, makna dan perspektif emik dalam cakupan penelitian pendekatan karakteristik kualitatif.

Kriteria kredibilitas menjadikan diabsahkannya data penelitian dan dibuktikan dengan kenyataan data yang di kumpulkan dalam penelitian. Teknik pemeriksaan kredibilitas data menggunakan: 1) perpanjangan ikut sertanya penelitian, 2) ketekunan dalam mengamati selama observasi, 3) memanfaatkan suatu hal yang diluar data penelitian sebagai pembanding. Teknik tersebut disebut teknik triangulasi, teknik ini memiliki 2 macam pilihan: 1) triangulasi memakai sumber yakni dibandingkan data yang berbeda dengan fenomena yang sama, 2) triangulasi memakai metode yakni di bandingkannya data dari teknik pengumpulan data yang sama tetapi dengan sumber yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto

Di era sekarang pemerintah terus menerus berusaha untuk membuat kualitas pendidikan kita menjadi pendidikan yang unggul, salah satunya dengan cara merubah system pendidikan sentralistik (terpusat) ber alih ke model de-sentralisasi. Sesuai dengan undang undang yang ada di SISDIKNAS Negara kita terus mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman, supaya pendidikan Negara kita Indonesia ini menjadi bangsa atau negara yang unggul di bidang pendidikan. Di SISDIKNAS no. 20 th. 2003 pasal 36 mengenai kurikulum. Pada ayat tiga berbunyi bahwasannya kurikulum dibuat sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada dalam kerangka NKRI yang memperhatikan

meningkatkan iman dan taqwa, akhlak yang mulia meningkatnya kecerdasan dan potensi, minat peserta didik. Tidak hanya itu juga harus meliputi keragamannya potensi lingkungan dan daerah, dituntutkannya juga pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia pekerjaan, dan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan agama. Tidak lupa juga meliputi dinamika perkembangan dunia global, persatuan nasional dan nilai kebangsaan.

Berikut adalah muatan kurikulum yang ada di undang-undang SISDIKNAS no 20 th. 2003 pasal 37 ayat satu, muatan kurikulum yang ada di pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah:

- 1) Pendidikan Agama
- 2) Pendidikan Kewarganegaraan
- 3) Bahasa
- 4) Matematika
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam
- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 7) Seni dan Budaya
- 8) Pendidikan Jasmani dan Olahraga
- 9) Keterampilan/Kejujuran dan
- 10) Muatan Lokal.¹¹

Poin-poin muatan diatas adalah standart muatan kurikulum pendidikan nasional yang mana poin-poin tersebut bisa menjadi acuan dan pemacu setiap lembaga pendidikan dan pengelola pendidikan supaya menciptakan kinerja dan layanan pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, yang mana lembaga tersebut memadukan pendidikan formal madrasah dengan system pendidikan khas pesantren. Madrasah ini memiliki visi "Terwujudnya Generasi Islam Yang Terampil, Berakhlakul Karimah dan Unggul Dalam Prestasi". Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, lembaga mengembangkan kurikulum madrasah yang terintegrasi

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat (1).

dengan system expert class. Model expert class di MTs Nurul Islam Mojokerto terdiri atas tujuh kelas unggulan:

1. Tahfidzul Qur'an Class

"Kelas ini berfokus pada penguasaan hafalan al qur'an dan pemahaman al qur'an."

2. Dirosah Islamiyah Class

"kelas ini berfokus pada penguasaan hafalan hadits, hafalan ayat qur'an pilihan dan pemahaman ulumul qur'an, ulumul hadits"

3. Kutubut Turots Islamiyah Class

"kelas ini berfokus pada hafalan dan pemahaman nadzom kitab nahwu shorof, dan pendalaman kajian kitab kuning klasik"

4. Bilingual Class

"kelas ini berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa arab dan inggris aktif"

5. Math And Science Class

"kelas ini berfokus pada pemahaman mendalam ilmu matematika dan sains"

6. International Class Program

"mengadaptasi sebagian kurikulum internasional (Cambridge Framework) dan pembelajaran berbasis proyek global.

Kelas-kelas ini dirancang sebagai bentuk pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren yang menjadi fondasi utama lembaga.

Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Islam Mojokerto Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pengembangan kurikulum di MTs Nurul Islam Mojokerto merupakan bentuk kurikulum Integratif yaitu penyatuan antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai pesantren dan kebutuhan global. Model ini selaras dengan pandangan tilaar bahwa pengembangan kurikulum pendidikan islam seharusnya menyeimbangkan *Intellectual Intelligence*, *Spiritual Intelligence*

dan *Social Intelligence* agar peserta didik menjadi insan kamil. Dalam konteks ini, expert class menjadi media pengembangankompetensi multidimensi tersebut.¹²

Meskipun ada pengembangan kurikulum, muatan kurikulum di MTs Nurul Islam Mojokerto tetap memuat unsur wajib sesuai ketentuan undang-undang, seperti pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan social, seni budaya, pendidikan jasmani, keterampilan, serta muatan local. Namun, inovasinya terletak pada penambahan konten local keagamaan dan internasionalisasi pembelajaran melalui expert class. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan lembaga pesantren sekaligus tetap memenuhi regulasi nasional.

Pengembangan kurikulum di MTs Nurul Islam Mojokerto meliputi tujuh expert class atau kelas unggulan, dalam pengembangan kurikulum expert class tersebut melalui proses persiapan yang panjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala di madrasah tsanawiyah nurul islam dan wakil kepala bidang kurikulum madrasah tsanawiyah nurul islam menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Tahap Perencanaan (Curriculum Planning)

Pada tahap ini, tim pengembang kurikulum melakukan analisis kebutuhan dengan melibatkan guru, pimpinan pesantren, dan penjamin mutu pendidikan madrasah. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan kompetensi abad 21 yang relevan dengan karakteristik santri.

2. Tahap Implementasi (Curriculum Implementation)

Implementasi dilakukan melalui integrasi antara *Kurikulum Merdeka* dengan kurikulum khas pesantren. Setiap *expert class* memiliki struktur kurikulum dan kegiatan belajar yang berbeda, namun tetap mengacu pada standar nasional. Misalnya, kelas Tahfidzul Qur'an memiliki jam tambahan tahfidz dan muroja'ah, sementara kelas Math and Science memperbanyak kegiatan eksperimen dan riset sederhana.

3. Tahap Evaluasi (Curriculum Evaluation)

Evaluasi kurikulum dilakukan setiap akhir semester melalui rapat dewan guru dan evaluasi kinerja program unggulan. Bentuk evaluasi meliputi penilaian akademik,

¹² H. A. R. Tilaar, *Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 45.

spiritual, karakter, dan minat belajar siswa. Evaluasi ini juga melibatkan masukan dari wali santri dan pengasuh pesantren.

Proses ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di MTs Nurul Islam Mojokerto bersifat Partisipatif, Reflektif dan Berkelanjutan. Sejalan dengan prinsip pengembangan kurikulum dalam pendekatan konstruktivistik.¹³

Dalam perspektif fenomenologis realitas pendidikan dipahami melalui pengalaman sadar para pelaku pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kurikulum di MTs Nurul Islam Mojokerto dimaknai oleh para subjek sebagai:

- a. Sarana aktualisasi nilai-nilai islam dalam konteks pendidikan modern.
- b. Wujud otonomi pesantren dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan global tanpa meninggalkan akar tradisinya.
- c. Ruang pembentukan identitas santri modern yang religious namun kompetitif di bidang akademik.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum dimadrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai instrument administrative, tetapi juga menjadi proses eksistensial yang membentuk jadi diri individu dan lembaga pendidikan itu sendiri.

Dilihat dari sudut pandang teoritis, implementasi atau pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan di madrasah tsanawiyah nurul islam mojokerto berpedoman pada pengembangan model bottom up atau bisa juga dikatakan model the grass roots. Maksudnya model tersebut adalah bahwasannya pengembangan kurikulum pendidikan di madrasah tsanawiyah nurul islam murni pengembangan dari gagasan lembaga itu sendiri dan bukan gagasan dari pemerintah. Meskipun ada acuan standart kurikulum nasional pendidikan dari pemerintah, tetapi untuk pengembangan dan inovasi kurikulum pendidikan lembaga dilakukan secara mandiri menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah atau lingkungan lembaga tersebut. Perihal tersebut sejalan dengan adanya prinsip desentralisasi pendidikan termasuk desentralisasi di bidang pengembangan kurikulum.

Dengan demikian, konsep pengembangan kurikulum di MTs Nurul Islam Mojokerto dapat disebut kurikulum dengan pendekatan Re-konstruksi Sosial. Hal itu dapat Namun jika mengacu pada keunggulan madrasah dalam sejarah ke-emasan islam masa lampau, bahwa

¹³ Wawancara, Muhammad Ikhsan, S.Kom., MM. dan Sri Wahyuni, S.Pd.

madrasah unggulan yang dikembangkan di Indonesia sesungguhnya ingin mengubah suatu paradigma terkait dengan integrasi antara ilmu agama dan sains yang telah lama mengalami perlakuan yang dikotomis. Karena itu dengan tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan juga memadainya sarana prasarana yang ada, di harapkan akan menjadi pendukung dan terciptanya tradisi bidang keilmuan dan tradisi ilmiah yang unggul dilingkungan tingkat madrasah tsanawiyah.

Dan akhirnya pengembangan kurikulum pendidikan madrasah di MTs Nurul Islam Mojokerto menjadi jawaban atas tantangan global yang ada sekarang, dan pengembangan kurikulum dilaksanakan secara update atau dinamis yang mana pengembangan dilakukan secara terus menerus untuk mencetak peserta didik sebagai generasi penerus yang kuat dan siap menghadapi tantangan jaman kedepannya.

Dampak Pengembangan Mutu Kurikulum Pendidikan Madrasah di Lingkungan Pondok Pesantren

Pengembangan kurikulum pendidikan di madrasah supaya bermutu dan berdampak diperlukan dukungan dari semua pihak untuk ikut terlibat di dalamnya. Hal demikian diperlukan karena pengembangan kurikulum pendidikan menjadi sarana paling utama untuk mencapai tujuan atau output peserta didik di madrasah. Dengan pengembangan kurikulum di madrasah juga menjadi jawaban sebagai agen perubahan atas tantangan lingkungan masyarakat, bangsa dan dunia.

Setelah adanya langkah pengembangan kurikulum pendidikan di madrasah, ada hal yang lebih penting lagi yakni implementasi kurikulum tersebut kepada peserta didik, yang dimaksud sebagai implementator disini yakni pendidik atau guru, guru berperan penting dalam penyampaian kurikulum kepada peserta didik. Jadi berhasil atau tidaknya kurikulum juga ditentukan dari tenaga pendidik yang menjadi implementator di lapangan. Selain tenaga pendidik, sarana prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar kurikulum juga perlu diperhatikan dengan baik, Karena tidak mungkin sebuah kurikulum akan dapat di eksekusi dengan baik jika sarana dan prasana nya tidak memadai, jadi banyak hal juga yang harus dipersiapkan untuk mendukung terlaksananya kurikulum di madrasah.

Melalui pendekatan fenomenologi peneliti menggali makna pengalaman subjek terhadap pengembangan kurikulum. Beberapa fenomena utama yang ditemukan antara lain:

1. Makna Integrasi Ilmu dan Agama

Para guru memandang pengembangan kurikulum ini sebagai wujud integrasi ilmu agama dan sains. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan umum tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai Islam. Salah satu guru mengatakan:

"Kami tidak ingin santri hanya bisa membaca kitab, tapi juga bisa memecahkan masalah modern dengan dasar nilai-nilai Qur'ani."¹⁴

2. Persepsi Siswa terhadap Expert Class atau Kelas Unggulan

Santri di setiap *expert class* memiliki persepsi positif terhadap kurikulum yang diikuti.

- a. Siswa Tahfidz merasa lebih fokus dalam menghafal dan memahami makna ayat.

"Dengan adanya kurikulum expert ini kami lebih focus dan lebih banyak waktu lagi untuk menghafal dan muroja'ah al qur'an".¹⁵

- b. Siswa Bilingual merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa asing dalam percakapan.

"sementak saya masuk kelas bilingual, saya jadi terbiasa untuk melatih bahasa asing saya dengan berbicara bahasa asing setiap hari".¹⁶

- c. Siswa Math and Science merasa pembelajarannya lebih aplikatif dan menyenangkan.

"masuk kelas MSC sangat menyenangkan, apalagi ketika kita praktikum membuat yougert atau makanan fermentasi lainnya".¹⁷

3. Peran Guru Sebagai Fasilitator Spiritual dan Akademik

Guru di MTs Nurul Islam berperan ganda sebagai *mu'allim* (pendidik) dan *murabbi* (pembimbing spiritual). Mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan adab, disiplin, dan nilai-nilai pesantren dalam setiap kegiatan belajar.

Adanya pengembangan kurikulum di MTs Nurul Islam Mojokerto harus diimbangi juga dengan meningkatnya kualitas tenaga pendidik yang akan menjadi eksekutor di lapangan, meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang ada di madrasah bisa melalui pelatihan-pelatihan atau untuk perekrutan tenaga pendidik baru bisa di fokuskan pada

¹⁴ Wawancara, Muhammad Ferdianto. (guru tahfidz)

¹⁵ Wawancara, Wildan Al Kholili. (anak kelas 9 Tahfidz)

¹⁶ Wawancara, zazkia (anak kelas 9 BC)

¹⁷ Wawancara, sherly (anak kelas 9 MSC)

calon tenaga pendidik yang sudah Strata 2 atau Strata 3. Di realita yang ada sekarang kebanyakan tenaga pendidik yang ada di MTs Nurul Islam adalah lulusan S1 yang ahli di bidang expert masing-masing. Selain memenuhi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dalam menjalankan kurikulum expert class, pimpinan madrasah Dalam hal ini juga memenuhi sarana dan prasarana MTs Nurul Islam Mojokerto untuk mendukung kegiatan belajar mengajar meliputi media pembelajaran yang memadai seperti halnya: TV LED disetiap kelas, Videotron disetiap gedung pertemuan, wifi, ac, laboratorium bahasa, laboratorium computer, laboratorium IPA, perpustakaan digital dan sarana lainnya yang terupdate.

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya pemaparan data dan analisis penelitian pengembangan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto yang berada di lingkup lingkungan pesantren, peneliti menyimpulkan beberapa hal yakni: Kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto yang berada dilingkungan pesantren: Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto adalah kurikulum Expert Class, kurikulum yang memiliki 7 kelas unggulan antara lain: Tahfidzul Qur'an Class, Dirosah Islamiyah Class, Kutubut Turosh Islamiyah Class, Bilingual Class, Sosial Class, Math And Science Class, dan International Class Program. Kurikulum tersebut perpaduan antara Kurikulum umum atau pemerintah dengan kurikulum pendidikan yang ada di pesantren. disusunnya kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto berpedoman pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 mengenai Standart Isi (SI) dan peraturan menteri pendidikan nomor 23 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto di klasifikasikan sesuai dengan kemampuan minat dan bakat masing-masing peserta didik. Pengembangan kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto di lakukan untuk meningkatkan pendidikan yang bermutu: Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto telah melaksanakan kurikulum pemerintah secara maksimal, mulai dari menerapkan Satuan Kredit Semester (SKS), memenuhi Standar Isi (SI) dan memenuhi juga Standar Kompetensi Lulusan (SKL).dalam hal lain MTs Nurul Islam juga menerapkan Information, Communication and Tecnology (ICT) sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran peserta didik ketika online. Untuk kelas yang bertaraf internasional kurikulumnya mengambil atau mengadopsi dari

Cambridge university. Kelas yang bertaraf internasional menerapkan dua bahasa yakni bahasa arab dan bahasa inggris sebagai pengantar didalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum yang bermuatan local dan pengembangan diri peserta didik lebih di intensifkan dalam rangka mengaktualisasikan minat dan bakat siswa, seperti; olimpiade sains atau sosial, Musabaqah Tilawatil Qur'an, debat bahasa arab atau bahasa inggris, batsul masa'il dll. Dampak dari adanya pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan: Siswa mempelajari bidang keilmuan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Siswa memiliki kemampuan dan prestasi sesuai dengan jurusan atau kelas unggulan yang dimasuki. Siswa mampu bersaing dalam mata pelajaran umum ataupun pelajaran agama, dengan bukti mengikuti berbagai kegiatan olimpiade, lomba-lomba keagamaan maupun batsul masa'il. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Mojokerto dapat dijadikan contoh bagi Madrasah ditempat lain, bahwasannya keilmuan umum dan kepesantrenan bisa dipadukan dengan baik sesuai minat dan bakat peserta didik.

REFERENSI

- MM. Ali Hasan dan Mukti Ali. (2003), *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 36.
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan (PT Remaja Rosdakarya), 53.
- Ma'arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). *Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto*. (EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama), 25.
- Arifin, Z. (2012). *Pengembangan manajemen mutu kurikulum pendidikan Islam* (Jogjakarta: Diva Press), hal, 23
- Nihayah, I. (2018). *Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SMAN 5 Surabaya*. (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam) 1(2), 312-323.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). *Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial*. (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam), 2(2), 246-265.
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis*. (Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam), 2 (2), 279-289.

- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE), hlm. 118–127.
- Brian E. Neubauer, Catherine T. Witkop & Lara Varpio. (2019). "How phenomenology can help us learn from the experiences of others," *Perspectives on Medical Education* 8: hlm. 90–97.
- Joel Bigley. (2019). "The Phenomenological Case Study," *International Journal of Arts and Social Science* 2, no. 4. hlm. 106.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat (1).
- H. A. R. Tilaar. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 45.
- Wawancara, Muhammad Ikhsan, S.Kom., MM. dan Sri Wahyuni, S.Pd.
- Wawancara, Muhammad Ferdianto. (guru tahfidz)
- Wawancara, Wildan Al Kholili. (anak kelas 9 Tahfidz)
- Wawancara, zaskia. (anak kelas 9 BC)
- Wawancara, sherly. (anak kelas 9 MSC)
- Halstead, J. M. (2004). *An Islamic concept of education*. *Comparative Education*, 40 (4), 517–529.
- Hasan, N. (2010). *Education, young Islamists, and integrated Islamic schools in Indonesia*. *Studia Islamika*, 17 (3), 497–532.
- Raharjo, D. (2019). *Integrasi nilai-nilai pesantren dalam pengembangan kurikulum madrasah modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 45–58.